

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan normal adalah proses persalinan yang melalui kejadian secara alami dengan adanya kontraksi rahim ibu dan di lalui dengan pembukaan untuk mengeluarkan bayi. Persalinan merupakan peristiwa keluarnya bayi, plasenta dan selaput amnion. Dalam proses pengeluaran buah kehamilan ini sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka-luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. (Rejeki Sri, Ernawati 2010).

Perlukaan pada jalan lahir dapat pula terjadi oleh karena memang disengaja seperti pada tindakan episiotomi. Tindakan untuk mencegah terjadinya robekan perineum yang luas dan dalam disertai pinggir yang tidak rata, dimana penyembuhan luka akan lambat atau terganggu. Luka insisi yang lurus (rata) lebih mudah diperbaiki dan lebih cepat sembuh dibanding luka laserasi yang campang-camping serta tidak terkendali. (Rejeki Sri, Ernawati 2010).

Hampir dari 90 % pada proses persalinan banyak yang mengalami robekan perineum, baik dengan atau tanpa episiotomi. Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya nilai kadar HB,

nutrisi yang baik dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Ernawati 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, di seluruh dunia setiap perempuan meninggal setiap hari atau lebih terkait dengan kehamilan dan nifas atau post partum sekunder. Dengan kata lain 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan dan nifas atau post partum sekunder. (Divini Verby, dkk, 2017).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah placenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa ini penting sekali untuk dipantau guna menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya (Sumarah, 2009). Perlukaan jalan lahir karena persalinan dapat mengenai perineum. Perlukaan perineum itu sendiri terjadi akibat desakan dari kepala atau bahu janin pada saat persalinan. Tindakan-tindakan ini menyebabkan terjadinya robekan perineum yang luas dan dalam, disertai bagian pinggir yang tidak rata, sehingga menyebabkan penyembuhan luka lambat dan terganggu. (Farrer, 2011).

Masalah kesehatan ibu dan anak tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat tempat mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan tradisional seperti konsep-konsep mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat, dan konsep tentang sehat dan sakit, serta kebiasaan-kebiasaan ada kalanya

mempunyai dampak positif atau negatif terhadap Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Bisa jadi budaya merupakan salah satu sebab yang mendasari tingginya kematian ibu dan anak, selain faktor-faktor seperti kondisi geografi, penyebaran penduduk, dan kondisi sosial ekonomi. (Kristiana, 2012).

Perawatan luka perineum adalah proses pemenuhan kebutuhan untuk menyetakan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab sangat menunjang perkembangbiakan bakteri. (Divini, Verby.dkk,2017)

Proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6 sampai 7 hari post partum. Setelah ditelusuri lebih lanjut, budaya pada masa nifas sekarang ini masih tetap dilakukan, seperti ibu nifas dilarang makan telur, daging, udang, ikan laut, lele, buah-buahan dan makanan yang berminyak. Setelah melahirkan, ibu hanya boleh makan tahu, tempe, ibu dilarang banyak makan dan minum, dan makanan harus dibakar terlebih dahulu sebelum dikonsumsi karena dapat menghambat penyembuhan luka. Sebenarnya apabila itu dilakukan akan berdampak negatif yaitu proses penyembuhan luka perineum ibu tidak berlangsung dengan baik. Seperti masyarakat di Aceh yang memiliki aturan anjuran untuk berbaring saat masa nifas, perawatan masa nifas dengan pengurutan, mengkonsumsi minuman berupa jamu jamuan dan berpantang pada makanan tertentu. (Nurdin dalam Fitri, 2013).

Perawatan perineum terdiri dari bermacam-macam teknik, namun yang sering dilakukan terdiri dari 3 teknik, teknik perawatan perineum dengan

memakai antiseptik, teknik perawatan perineum tanpa antiseptik dan perawatan perineum dengan cara sederhana atau cara tradisional. Perawatan luka perineum yang dilakukan oleh masyarakat masih banyak yang menggunakan cara tradisional, salah satunya menggunakan air rebusan daun sirih tersebut untuk cebok supaya luka perineum cepat sembuh dan bau darah yang keluar tidak amis. Perawatan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari orang tua atau nenek, selain karena kemudahan mendapatkannya. Tanaman sirih merupakan jenis tanaman herbal dan dikenal dengan apotek hidup. Manfaat daun sirih sangat beragam, begitupun cara pengolahannya, yang cukup direbus atau diseduh dengan air panas. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari estrogen, eugenol, chavicol, seskiterpen bethephenol, hidriksivaikal, cavibetol, dan karvarool yang merupakan unsur-unsur biokimia dalam daun sirih (*Piperbetle linn*) memiliki daya membunuh kuman dan jamur, juga merupakan antioksidan yang mempercepat proses penyembuhan luka. Pengobatan menggunakan daun sirih disukai oleh sebagian besar masyarakat karena kemudahan mendapatkannya, murah harganya, mudah pengolahannya dan termasuk dalam seri pengobatan herbal yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan tanaman herbal, seperti daun sirih juga merupakan pengobatan alami karena efek samping yang ditimbulkannya bisa ditekan seminimal mungkin, tidak seperti pada penggunaan produk kimiawi. (Agromedia, 2017).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat tentang penggunaan obat-obatan berbahan dasar herbal, termasuk dalam penggunaan obat-obatan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum perlu disikapi dengan bijak.

Manfaat air rebusan sirih hijau terbukti dan dipercaya oleh masyarakat sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Disamping hal tersebut, penggunaan iodine sebagai obat untuk perawatan luka, seringkali menyebabkan alergi sehingga tidak lagi. sehingga tidak lagi direkomendasikan penggunaannya sebagai obat perawatan luka.

Daun sirih merupakan tanaman yang mempunyai efek terapi. Daun sirih mengandung minyak astiri, hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allypyrokatekol, cineole, caryophyllene, cadinene, estragol, terpenena, seskuiterpena, fenil propane, tannin, diastase, arecoline. Kandungan-kandungan daun sirih tersebut seperti kavicol, minyak atsiri bersifat anti jamur dan anti bakteri. Diantara kandungan tersebut sirih juga mempunyai efek antibiotic, arecoline bermanfaat untuk merangsang saraf pusat untuk meningkatkan gerakan peristaltic sehingga sirkulasi darah pada luka menjadi lancar, oksigen menjadi lebih banyak, dengan demikian dapat mempengaruhi penyembuhan luka lebih cepat. Berdasarkan efek tersebut maka sirih dapat digunakan sebagai perawatan luka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damarini pada tahun 2012 di Bengkulu pada 35 responden pada kelompok kasus dan 35 responden pada kelompok control tentang efektifitas sirih merah dalam perawatan luka perineum dengan hasil kelompok kasus waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum antara 2-3 hari, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan iodine membutuhkan waktu 5-6 hari. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*.

Penelitian lain yang mendukung penelitian penulis adalah penelitian oleh Celly di Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang tahun 2010 tentang pengaruh penggunaan daun sirih terhadap percepatan luka perineum ibu nifas, metode *quasi eksperimen* dengan hasil penelitian pada kelompok kontrol, 90% responden mengalami penyembuhan luka lebih dari 7 hari, dengan 40% dari responden sembuh pada hari ke-8, 30% dari responden sembuh pada hari ke-9, sisanya sembuh pada hari ke-7 dan 10.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka simpulan yang dapat diambil adalah mayoritas responden yang menggunakan air rebusan daun sirih lebih cepat penyembuhan luka perineumnya dibandingkan dengan responden yang tidak memakai air rebusan daun sirih.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perineum antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Mayoritas persalinan yang terjadi di dunia merupakan jenis persalinan pervagina. Hampir setiap proses persalinan pervagina terjadi perlukaan pada perineum, perlukaan pada daerah perineum yang ditimbulkan saat persalinan perlu suatu perawatan yang tepat agar luka tersebut segera pulih. Penyembuhan luka perineum pada masa nifas rata-rata membutuhkan waktu 7-10 hari. Waktu ini dirasa cukup lama karena mikroorganisme dapat berkembang biak dalam waktu 48 jam (2 hari), ditambah dengan kondisi perineum dalam masa nifas yang selalu lembab oleh lochea sehingga dapat

menimbulkan infeksi. Selama ini, untuk mencegah infeksi pada luka perineum dengan cara menggosokkan bahan antiseptik pada luka tersebut. Pada kenyataannya obat-obat antiseptik mempunyai kelemahan, yaitu menimbulkan alergi dan waktu penyembuhan cukup lama yaitu 7-10 hari. Metode yang sangat sederhana dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membasuh luka dengan rendaman daun sirih sehingga obat luar pada perawatan luka. Mengetahui efektivitas daun sirih hijau dalam penyembuhan luka perineum. Desain penelitian ini dengan quasi eksperimen hasil lama penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen rata-rata $\pm 5,85$ 1,226, sedangkan kelompok kontrol rata-rata $6,85 \pm 0,988$. Penggunaan sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, nilai $\rho = 0,010$ ($\rho < 0,5$) dengan berarti terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perineum antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. (Yuliaswati, Kamidah 2018).

Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana Infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu post partum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu post partum yaitu karakteristik ibu bersalin, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka dan cara perawatannya. (Rukiyah, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penulisan studi kasus ini, yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Maternitas pada Ny. E dan Ny. A dengan Fokus Intervensi

Perawatan Luka Perinium pada Ibu Post Partum Spontan di Ruang Cempaka
RSUD Kraton Pekalongan”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah untuk menggali atau mempelajari asuhan keperawatan maternitas dengan fokus intervensi Perawatan Luka Perineum.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam pemberian perawatan luka perinium pada klien ibu dengan post partum spontan terhadap penyembuhan luka perinium.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada klien ibu dengan post partum spontan.
- c. Menentukan perencanaan keperawatan pada diagnosa keperawatan maternitas dengan post partum spontan.
- d. Melakukan implementasi keperawatan setelah melakukan tindakan perawatan luka perineum pada klien ibu dengan post partum spontan terhadap penyembuhan luka perineum.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan setelah melakukan tindakan perawatan luka perinium pada klien ibu dengan post partum spontan terhadap penyembuhan luka perineum.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Bagi ilmu keperawatan:

- a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan tentang perawatan luka perineum pada klien ibu dengan post partum spontan terhadap penyembuhan luka perineum.
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan profesionalisme perawat dalam asuhan keperawatan meternitas sebagai bentuk aplikasi program puskesmas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Meningkatkan kemampuan dalam menerapkan perawatan luka perineum pada ibu post partum spontan.

b. Bagi rumah sakit

Laporan kasus ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya pada pasien post partum spontan.

c. Bagi institusi pendidikan

Menambah khansanah kepustakaan bidang ilmu keperawatan dan bahan masukan bagi mahasiswa prodi D III Keperawatan khususnya pemberian asuhan kepada pasien dengan post partum spontan.

d. Bagi pasien dan keluarga

- 1) Keluarga mendapatkan pengetahuan dan cara-cara tentang perawatan luka perineum pada ibu post partum spontan.

- 2) Diharapkan keluarga dapat membantu, mensupport, dan berpartisipasi dalam proses persalinan
- 3) Diharapkan keluarga memberikan perhatian terhadap pasien post partum spontan